



HABITUASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMK

Dony Kurniawan¹, Eli Karliani², Asep Ikbal³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya^{1,2,3}

E-mail: donykurniawan439@gmail.com¹, eli.karliani@fkip.upr.ac.id²,
asepikbal@fkip.upr.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana habituasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran serta lingkungan sekolah di SMK YPSEI Palangka Raya dalam membentuk karakter siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi nilai-nilai Pancasila seperti pada Proses Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan diskusi, tanya jawab mendalam, diskusi kelompok dan metode projek, serta strategi yang digunakan berbasis pengalaman (*experiential learning*), kegiatan bakti sosial dan penilaian autentik. Terdapat dua pendekatan dalam pembentukan karakter untuk memperkuat habituasi nilai-nilai Pancasila yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Gerakan Literasi Siswa (GLS) yang dilakukan setiap pagi, Kegiatan Kesenian pada hari kamis, Kerohanian pada hari jumat, dan Kedisiplinan saat proses pembelajaran. Habituation dapat merubah sikap, baik dalam hal kedisiplinan, keaktifan, maupun rasa hormat terhadap teman dan guru. Proses habituasi yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan mandiri. Siswa menjadi lebih disiplin hadir tepat waktu, mengikuti instruksi dengan baik, serta menunjukkan sikap empatik dalam lingkungan sosialnya. Kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti faktor orang tua, lingkungan siswa, dan keadaan ekonomi. Proses pembelajaran tak lepas terjadi kendala dalam habituasi nilai-nilai Pancasila seperti siswa yang asyik dengan dunianya sendiri karena mata pelajaran PPKn sering dijadwalkan pada jam-jam akhir. Distraksi terhadap *handphone* turut berpengaruh sehingga membuat siswa tidak focus dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan dalam proses pembelajaran dan tidak konsistennya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat menghambat habituasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa

Kata Kunci: *Habituation, Pancasila, Pembelajaran, Sikap*

ABSTRACT

This study aims to determine how the habituation of Pancasila values in the learning process and the school environment at SMK YPSEI Palangka Raya in shaping student character. The method used in this research is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques used by the author in this research are observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the habituation of Pancasila values such as in the Learning Process which uses lecture and discussion methods, in-depth questions and answers, group discussions and project methods, as well as strategies used experiential learning, social service activities and authentic assessment. There are two approaches in character building to strengthen the habituation of Pancasila values, namely by giving rewards and punishments. Student Literacy Movement (GLS) which is carried out every morning, Art Activities on Thursdays, Spirituality on Fridays, and Discipline during the learning process. Habituation can change attitudes, both in terms of discipline, activeness, and respect for friends and teachers. The habituation process that is carried out consistently is able to shape the



character of students who are more responsible and independent. Students become more disciplined in attending on time, following instructions well, and showing an empathetic attitude in their social environment. Obstacles in instilling Pancasila values such as parental factors, student environment, and economic conditions. The learning process cannot be separated from the obstacles in the habituation of Pancasila values such as students who are engrossed in their own world because Civics subjects are often scheduled in the final hours. Distraction from cellphones also has an effect, making students unfocused in participating in learning. Differences in the learning process and the inconsistency of teachers in instilling Pancasila values can hinder the habituation of Pancasila values to students.

Keywords: *Habituasi, Pancasila, Learning, Attitude*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat serta dapat mengembangkan sikap toleransi, keadilan, dan memiliki akhlak budi pekerti yang baik (Risdiany & Anggraeni Dewi, 2021). Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa

Habituasi nilai-nilai Pancasila adalah proses pembiasaan atau internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, yang dilakukan secara berkesinambungan melalui aktivitas dan interaksi sehari-hari dengan tindakan berulang dan konsisten. Tetapi nilai-nilai Pancasila kurang ditanamkan pada saat ini. Melalui hasil penelitian (Lukkensari et al., 2024) remaja usia 16-22 tahun kurang menanamkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Masyithoh et al., 2021) adalah karena remaja pada saat ini telah mengenal sosial media sehingga mereka terdampak oleh arus globalisasi yang cenderung negatif dan lebih menanamkan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. (Lukkensari et al., 2024) mengatakan kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila juga dapat dilihat dari aksi yang dilakukan seperti tawuran, pergaulan bebas, hingga pembegalanan yang dilakukan anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi yang efektif dalam habituasi nilai-nilai Pancasila, terutama dalam lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPSEI merupakan upaya penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa sebagai generasi penerus bangsa. Menurut (Waruwu et al., 2022) Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan sikap yang sesuai dengan norma serta budaya bangsa. Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai fundamental yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap warga negara untuk dapat berkontribusi pada stabilitas sosial, membangun kesatuan, dan memperkuat identitas nasional Indonesia (Irwan et al., 2021).

Namun dalam tantangannya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup kompleks dan beragam. Salah satu tantangan signifikan adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penerapannya menjadi kurang optimal (Asmoro, 2024). Hal ini diperparah dengan pengaruh globalisasi, di mana budaya asing sering kali lebih menarik



perhatian siswa dibandingkan dengan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Pancasila. Siswa yang terpapar pada berbagai informasi dari luar negeri cenderung kehilangan rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan mereka (Yani & Anggraeni Dewi, 2021).

Pendidikan Pancasila hadir guna membentuk sifat dan karakter siswa. Secara hierarkis, nilai-nilai Pancasila mengajarkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kodrat manusia. Nilai ketuhanan mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai kemanusiaan mengajarkan masyarakat untuk menghargai harkat dan martabat manusia sebagai dasar terciptanya persatuan. Nilai kerakyatan menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan guna mewujudkan keadilan. Sebagai pandangan hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan untuk memperkuat karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan (Nurgiansah, 2022).

Meskipun Pendidikan Pancasila telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa masih menjadi tantangan serius. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lunturnya nilai Pancasila ditunjukkan dengan penggunaan bahasa kasar dalam pembicaraan sehari-hari (Dwi Anargya et al., 2023). Selain itu terdapat penurunan nilai-nilai Pancasila di era generasi Z, yaitu di kalangan generasi muda yang lahir sekitar tahun 1997-2015 an. Pengaruh budaya barat dan modernisasi dianggap sebagai faktor utama yang membuat kaum muda mulai meninggalkan nilai-nilai berlandaskan Pancasila, sehingga menciptakan sifat implusif dan individualis (Azzahra et al., 2022).

Pengamatan awal atau fenomena spesifik di SMK YPSEI terkait penerapan nilai-nilai Pancasila, adanya pembiasaan literasi pagi dimana siswa berkumpul dan berbaris di halaman sekolah dan guru memberikan inspirasi, pesan moral, atau nilai-nilai positif yang diharapkan dapat memotivasi dan membangun karakter siswa. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau bahkan oleh siswa secara bergantian. Tujuannya adalah untuk membuka pikiran siswa, membangun semangat motivasi siswa untuk menjalani hari dengan sikap yang baik, dan mengajarkan nilai moral, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Kegiatan habituasi yang diimplementasikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab. (Singh et al., 2024) menjelaskan bahwa pembentukan kebiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam melakukan tindakan yang sama dalam konteks yang stabil. Meskipun rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan adalah sekitar 66 hari, durasinya bisa berbeda-beda tergantung individu dan jenis perilakunya. Faktor-faktor seperti motivasi internal, penguatan positif, dan lingkungan yang mendukung turut mempercepat terbentuknya kebiasaan. Dengan demikian, karakter tersebut diharapkan menjadi bagian dari diri siswa dan berkembang menjadi kebiasaan (*habit*) yang melekat dalam diri mereka. Habitualisasi bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru yang mengarah pada peningkatan dalam membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (TEGAR, 2024). Ini mencakup pengembangan sikap tanggung jawab, gotong royong, keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui bagaimana strategi habituasi nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pembelajaran di SMK YPSEI dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi habituasi nilai Pancasila serta bagaimana dampak dari habituasi nilai-nilai Pancasila terhadap karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Keatas (SMK). Penelitian ini berusaha mengumpulkan data melalui metode observasi dan wawancara bersama guru dan kepala sekolah mengenai strategi dan kendala yang dihadapi serta efektivitas penerapan habituasi nilai-nilai Pancasila.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui penguraian informasi secara mendalam dalam bentuk kata-kata. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru PPKn kelas XI dan Kepala Sekolah SMK YPSEI yang mana wawancara dilakukan secara langsung untuk mengetahui bagaimana habituasi nilai Pancasila diterapkan dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan" (Moleong, 2006).

Selain wawancara, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata dari suatu peristiwa atau kejadian dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Mappasere & Suyuti, 2019). Tujuan dilakukannya observasi untuk mengetahui Proses Habituation seperti kegiatan literasi pagi, dan implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara (Handayani, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini berperan untuk merekam bukti-bukti empiris dari proses pembelajaran habituasi nilai-nilai Pancasila, kegiatan literasi pagi, aktivitas pembiasaan positif, atau kegiatan moral yang dilakukan di sekolah.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif (Purwanza et al., 2022). Focus pengambilan data pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PPKn karena mereka memiliki peran strategis dalam pelaksanaan, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yang dilakukan 3 tahap yaitu (1) reduksi data dilakukan dengan menganalisis hasil pengumpulan data dan mencatat reflektif terkait data yang diperoleh, (2) penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara jelas dan informatif; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi dilakukan dengan memaknai data, baik berupa deskripsi maupun gambaran hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Habituasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dan Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini, peneliti bertujuan mencari tahu bagaimana Habituation Nilai-nilai Pancasila diterapkan di sekolah. Hasil wawancara dengan Guru PPKn, Ibu Yuniarsi, menyatakan bahwa beliau senantiasa mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Sebelum memulai pembelajaran, beliau membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebagai bentuk penerapan nilai religius. Dalam proses pembelajaran, Ibu Yuniarsi mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Setiap materi dikaitkan dengan contoh nyata di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami makna nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Misalnya materi "**Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara**" guru memberi pertanyaan tentang "**Bagaimana nilai Pancasila tercermin dalam kehidupan sehari-hari?**" dan guru menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat tercermin dalam berbagai tindakan sederhana yang dilakukan oleh siswa, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, sila pertama "**Ketuhanan Yang Maha Esa**" tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan agama, Sila kedua "**Kemanusiaan yang adil dan beradab**" terlihat dalam perilaku tolong-menolong tanpa membedakan latar



belakang seseorang. Kemudian, sila ketiga “Persatuan Indonesia” diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan suku, budaya, dan bahasa antar siswa. Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,” di mana setiap anggota kelompok didorong untuk saling bekerja sama tanpa harus memilih-milih teman. Terakhir, sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” ditunjukkan dengan pembagian anggota kelompok dan tugas yang adil. Tetapi jika materi ajar di luar konteks nilai-nilai Pancasila, Ibu Yuniarsi hanya menyelipkan secara eksplisit karena keterbatasan waktu dan tidak sesuai materi ajar.

Melalui habituasi dalam metode pembelajaran, Ibu Yuniarsi menggunakan metode seperti ceramah dan diskusi, tanya jawab mendalam, diskusi kelompok dan metode projek dimana peserta didik dibiasakan untuk aktif berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif. Metode ceramah dan diskusi sebagai **langkah awal** dalam memberikan **pemahaman konseptual** tentang nilai-nilai Pancasila dan digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus merangsang siswa mengemukakan pendapat. Sementara sesi tanya jawab mendalam membiasakan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Ibu Yuniarsi juga memberikan tugas projek seperti presentasi hasil diskusi kelompok sebagai paerisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pada saat tertentu terdapat tugas seperti pembuatan video yang bernilaikan nilai-nilai Pancasila sehingga siswa diajak untuk menggali realitas sosial di sekitar. Dengan habituasi metode tersebut, proses habituasi tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga menjadikan nilai Pancasila bagian dari sikap dan tindakan peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam melakukan habituasi nilai-nilai Pancasila, Ibu Yuniarsi menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti kunjungan museum, contohnya museum balanga di palangka raya yang menampilkan sejarah dan perjuangan tokoh pahlawan tjilik riwut, dan kunjungan sosial seperti memberikan bantuan material yang dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap sesama dan tumbuh rasa empati serta **penilaian autentik** yang menilai sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata, bukan hanya aspek pengetahuan sehingga guru dapat mengamati bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam tindakan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Terdapat dua pendekatan dalam pembentukan karakter untuk memperkuat habituasi nilai-nilai Pancasila yaitu *reward* dan *punishment*. Pengukuhan melalui *reward* dilakukan dengan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berperilaku baik serta aktif dalam proses pembelajaran. Selain *reward* guru juga memberikan *punishment* untuk menegur dan menghukum siswa yang kurang disiplin atau peserta didik yang tidak tepat waktu dalam memasuki jam pembelajaran. Pelaksanaan *punishment* pertama, guru memberikan teguran lembut kepada siswa untuk bersiap memasuki kelas sebelum guru memasuki kelas, kedua, guru akan memberikan *punishment* kepada siswa yang menyepelekan teguran awal guru dengan duduk dan mendengarkan pembelajaran dari luar. Ini juga berlaku bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang sebelumnya sudah diberi teguran karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan sebelumnya. Jika kasus pelanggaran siswa yang sudah parah, maka akan ada pemanggilan wali siswa tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemberian *punishment* yang diterapkan mengacu pada sifat hati-hati dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Di luar kelas, nilai-nilai Pancasila didukung melalui berbagai program sekolah, seperti kegiatan GLS (Gerakan Literasi Siswa). Hasil wawancara Bersama kepala sekolah, Ibu Rantian, beliau menjelaskan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan literasi pagi, dimana bentuk pembiasaan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa dikumpulkan dan berbaris di halaman sekolah secara tertib. Pembiasaan ini dilaksanakan secara bergiliran oleh guru piket, kepala sekolah, maupun siswa yang telah ditunjuk, sehingga seluruh



warga sekolah dapat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Isi dari kegiatan literasi pagi ini berupa penyampaian pesan-pesan inspiratif, nilai-nilai moral, serta motivasi positif yang bertujuan membangun karakter siswa dan menumbuhkan semangat belajar. Pesan-pesan yang disampaikan bisa berupa cerita pendek, kutipan tokoh terkenal, atau nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan budaya literasi secara verbal, tetapi juga melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum dan membentuk suasana sekolah yang positif, inspiratif, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Sementara itu, hasil wawancara Bersama Ibu Yuniarsi menjelaskan, terdapat kegiatan seni budaya yang diselenggarakan pada hari Kamis yang telah dijadwalkan oleh sekolah, di mana siswa mempelajari tarian tradisional dan musik tradisional Kalimantan Tengah sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan tarian tradisional serta musik tradisional dari berbagai macam seni Kalimantan Tengah. Meskipun tidak dilaksanakan setiap hari, kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal dan nasional sejak dulu. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui latihan rutin, baik dalam bentuk ekstrakurikuler maupun kegiatan khusus seperti peringatan hari besar nasional, pentas seni, atau FLS2N yang melombakan di bidang seni. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk menghargai, melestarikan, dan menampilkan budaya bangsa serta memerankan sila Pancasila ke-3, yaitu "Persatuan Indonesia". Kegiatan seni budaya ini menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mengenal keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Di samping itu, kegiatan kerohanian juga menjadi bagian penting dari pembinaan karakter siswa, di mana setiap agama memiliki ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohis untuk siswa beragama Islam, Rohkris untuk siswa Kristen, dan kegiatan Rohani Hindu bagi siswa beragama Hindu. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memperdalam pemahaman ajaran agama, taat beribadah, diajarkan tentang nilai-nilai keimanan, serta terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dilakukan pada hari Jumat sebagai bentuk habituasi yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan ini juga sering dikaitkan dengan perayaan hari besar keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, buka puasa bersama, perayaan Paskah, kunjungan ke panti Wredha yang memperkuat kepedulian dan rasa empati. Pembiasaan ini merupakan bentuk nyata penerapan sila Pancasila ke-1, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan Sila Pancasila ke-2, yaitu "kemanusiaan yang adil dan beradab" yang mengajarkan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan baik serta menghormati perbedaan keyakinan antar umat beragama. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memperkuat keimanan dan ketakwaannya, tetapi juga dibina untuk memiliki karakter yang toleran, etika, dan bertanggung jawab..

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuniarsi, beliau menyampaikan bahwa terdapat beberapa habituasi yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembiasaan dalam hal kehadiran dan ketepatan waktu. Hal ini dilakukan dengan pengawasan ketat dari guru dan pemberlakuan aturan yang jelas mengenai waktu masuk jam 6:30. Kehadiran siswa rutin dicek, dan siswa yang tidak hadir tanpa keterangan dihubungi untuk mengetahui alasan ketidakhadirannya. Selain itu, habituasi juga terlihat dalam hal tanggung jawab akademik, seperti mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Guru memberikan tenggat waktu yang jelas dan konsisten dalam setiap pemberian tugas, serta menegakkan aturan dengan memberi konsekuensi apabila tugas dikumpulkan terlambat. Beliau juga menegaskan bahwa sebelum memulai pelajaran rutin memeriksa keadaan kelas dalam keadaan bersih.

Menurut beliau, dengan membiasakan diri untuk disiplin, siswa akan lebih terarah, mampu mengelola waktu dengan baik, serta membentuk sikap tanggung jawab siswa. Hal



senada yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Rantian, mengatakan bahwa untuk menegakkan sikap disiplin terdapat aturan sekolah yang berdasarkan point, dan hukuman untuk siswa yang melanggar aturan serta nasehat yang bermanfaat untuk mengubah sifat dan perilaku siswa agar terus berubah ke arah yang lebih baik.

Kendala dalam Habituasi Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuniarsi, salah satu faktor kendala dalam pelaksanaan habituasi berasal dari orang tua, bahwasannya orang tua tidak terlalu peduli dengan kondisi anaknya, dengan kondisi Pendidikan, perilaku anak, dan anak dibebaskan untuk mencari jati diri, sehingga anak memiliki sifat memberontak. Beliau juga menyampaikan bahwa kondisi lingkungan siswa turut berpengaruh, di mana lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi sifat dan perkembangan mental siswa. Disisi lain faktor ekonomi turut berpengaruh, beliau menyampaikan anak yang memiliki kondisi ekonomi ke bawah cenderung memiliki sifat memberontak. Hal selaras yang disampaikan kepala sekolah, Ibu Rantian, bahwasannya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi siswa, sehingga membuat siswa tidak bersemangat untuk sekolah. Beliau juga membenarkan bahwa kondisi lingkungan anak yang kurang kondusif menciptakan sifat siswa yang kurang baik.

Selain kendala diatas, dalam proses pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah siswa yang terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran PPKn sering dijadwalkan pada jam-jam akhir, sehingga banyak siswa yang sudah merasa mengantuk, lapar, dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran. Beliau juga mengungkapkan terkadang tipe materi tidak terlalu berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terkadang tidak cukup waktu dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Distraksi dari penggunaan *handphone* juga menjadi faktor yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan guru mengajar, pembiasaan, metode, dan pendekatan masing-masing guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat konsistensi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila karena terfokus pada target akademik atau kompetensi kognitif. Guru yang tidak secara konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran maupun dalam sikap keseharian, sehingga mengurangi efektivitas internalisasi nilai pada siswa. Penanaman nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan melalui seluruh mata pelajaran dan dihidupkan dalam keseharian siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan karakter yang konsisten dalam setiap proses pembelajaran dan seluruh aktivitas sekolah.

Berdasarkan wawancara Bersama Ibu Yuniarsi, dalam membangun nilai-nilai Pancasila, guru sebagai fasiliator atau role model terkadang memiliki kendala dalam membangun nilai-nilai Pancasila, seperti ketidakdisiplinan dalam memanage waktu saat mengajar karena terkadang guru memiliki jadwal atau kegiatan di luar sekolah sehingga membuat siswa kurang respect dan kurang menghargai. Kurangnya kehadiran guru secara konsisten di kelas dan hanya memberikan tugas dapat mengakibatkan sikap negative siswa, misalnya menjadi malas, atau tidak disiplin.

Dampak Habituation Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuniarsi, perubahan perilaku siswa dapat diamati langsung oleh guru. Dalam proses pembelajaran Ibu Yuniarsi melihat adanya sikap siswa yang disiplin dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, berdasarkan wawancara kepada siswa, mereka mengaku menjadi disiplin karena mereka merasa lingkungan kelas yang tertib dan sikap tegas namun adil dari guru membuat mereka termotivasi untuk menjaga kedisiplinan tanpa harus terus diingatkan.

Dampak habituasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa, Ibu Yuniarsi menjelaskan bahwa dapat melihat perbedaan sikap, baik dalam hal kedisiplinan, keaktifan, maupun rasa hormat terhadap teman dan guru. Hasil wawancara bersama siswa kelas XI, mereka mengaku merasa



terdampak dari habituasi nilai-nilai Pancasila dari sikap disiplin, sopan santun kepada guru, dan lebih bertanggung jawab atas tugas tugas yang diberikan guru di sekolah. Salah satu tugas siswa saat pagi hari adalah melakukan piket untuk bersih-bersih, siswa tidak perlu lagi diperintah dan langsung melakukan tugasnya masing-masing. Hal ini karena Ibu Yuniarsi selalu menyampaikan kepada siswa bahwa niat merupakan hal penting karena nilai suatu perilaku sangat tergantung pada niat, apabila niat baik maka perilaku tersebut menjadi baik.

Disisi lain saat di luar sekolah, kepala sekolah mengatakan adanya pesan baik yang diterima dari tempat siswa magang karena siswa berperilaku baik, rajin, ramah kepada orang baru dan disiplin dalam menjalankan tugas. Beliau menjelaskan memang tidak semua siswa yang berperilaku baik, tetapi banyakbanyak siswa yang menunjukkan perubahan positif, terutama dalam hal kedisiplinan dan etika kerja. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa hal ini merupakan hasil dari pembinaan yang konsisten sehingga menjadi *Habit* di sekolah, yang membentuk karakter siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Pembahasan

Habituasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dan Lingkungan Sekolah

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah merupakan langkah penting untuk menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa sejak dulu. Hasil wawancara kepada Ibu Yuniarsi, beliau senantiasa mengajarkan nilai-nilai pancasila seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk nilai religious. Dalam proses pembelajaran, Ibu Yuniarsi mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dalam pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual. Melalui cara tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mulai terbiasa untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di dalam maupun di luar kelas. Dengan konsistensi dalam habituasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan negara.

Hal ini didukung oleh penelitian (Bialangi et al., 2023) bahwa konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, berdampak terhadap penguatan dan pengembangan karakter siswa, dimana tingginya capaian pelaksanaan program habituasi yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap positif siswa. Selaras dengan hasil penelitian (A Roziq, 2016) pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran membuat siswa semakin sadar dan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa program habituasi yang dijalankan secara konsisten, dan berkelanjutan mampu menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila serta membentuk kepribadian siswa yang berkarakter luhur.

Dalam proses pembelajaran, terdapat habituasi metode pembelajaran seperti ceramah dan diskusi, tanya jawab mendalam, diskusi kelompok dan metode projek. Strategi pembelajaran juga menjadi bagian dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Selaras dengan hasil penelitian (Hudiarini, 2019), tentang habituasi metode pembelajaran nilai-nilai Pancasila Metode ceramah dari pengajar sebesar 23,64 %, Metode presentasi diskusi dalam kelas sebesar 51,81 %, Metode tanya jawab untuk menumbuhkan keaktifan sebesar 24,55 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode presentasi dan diskusi dalam kelas menjadi metode yang paling dominan digunakan dalam proses habituasi nilai-nilai Pancasila, karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain. Namun dalam penelitian

(Sulaiman & Hasan, 2023) menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab memiliki pengaruh moderat terhadap minat belajar siswa. Kombinasi kedua metode ini memberikan kontribusi sebesar 55,4% terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah efektif untuk menyampaikan materi, interaksi melalui tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari metode yang ditunjukkan bahwa habituasi metode ceramah dan diskusi, tanya jawab mendalam, diskusi kelompok dan metode projek menjadi yang paling dominan digunakan dalam proses habituasi nilai-nilai Pancasila

Hasil wawancara kepada Ibu Yuniarsi, terdapat strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti kunjungan museum, contohnya museum balanga di palangka raya yang menampilkan sejarah dan perjuangan tokoh pahlawan tjilik riwut. Dengan adanya kegiatan kunjungan ke museum, siswa dapat belajar bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan yang nantinya akan dipresentasikan oleh siswa. Penelitian (Narita & Kusdarini, 2024) menunjukkan bahwa kunjungan ke museum dapat menjadi alat yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan karena museum menyediakan pengalaman langsung yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan pemahaman mereka terhadap berbagai konsep dan objek yang dipamerkan. Kunjungan lapangan museum dianggap sebagai pengalaman yang memiliki potensi edukatif tinggi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui observasi dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Kunjungan sosial seperti memberikan bantuan material yang dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap sesama dan tumbuh rasa empati melalui pengalaman langsung tersebut, siswa belajar memahami realitas sosial di sekitarnya serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga interaksi sosial yang memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Selain itu, pengalaman tersebut membantu anak-anak merasa lebih dihargai dan bahagia dan dapat membangun karakter positif baik bagi penerima maupun pelaku kegiatan sosial tersebut (Velicia et al., 2024)

Dalam wawancara, Ibu Yuniarsu menyampaikan terdapat **penilaian autentik** yang menilai sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata, bukan hanya aspek pengetahuan sehingga guru dapat mengamati bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam tindakan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini di dukung oleh (Saylendra & Danial, 2015) Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, termasuk sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku nyata siswa, bukan hanya hasil tes tertulis. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap siswa, di mana nilai kognitif tidak lagi menjadi satu-satunya patokan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan berperilaku baik.

Terdapat dua pendekatan dalam pembentukan karakter untuk memperkuat habituasi nilai-nilai Pancasila yaitu *reward* dan *punishment*. Sehubungan dengan penggunaan reward, (Muhlisin & Nurhidin, 2020) menyatakan bahwa reward merupakan penghargaan, imbalan atau hadiah yang bertujuan untuk membuat seseorang lebih bersemangat meningkatkan kinerja yang sudah dicapai. Sedangkan terkait dengan penggunaan punishment, (Siswanto, 2019) menjelaskan punishment adalah konsekuensi yang diberikan seorang guru untuk melemahkan peserta didik yang menyimpang dari kedisiplinan sehingga akhirnya membuat peserta didik tidak mengulangi perilaku kurang disiplin tersebut. Penguatan melalui *reward* dilakukan dengan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berperilaku baik serta aktif dalam proses pembelajaran. Ini bertujuan memotivasi siswa agar terus menunjukkan sikap positif dan meningkatkan partisipasi aktif di kelas. Hal yang sama dikatakan oleh (Muhlisin & Nurhidin, 2021) Penguatan melalui reward yaitu dengan pemberian nilai untuk peserta didik yang hadir



tepatis waktu dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Dari penilaian tersebut jika peserta didik terus dan disiplin, pihak guru akan memberi nilai yang baik di akhir semester di Selain *reward* guru juga memberikan *punishment* untuk menegur dan menghukum siswa yang kurang disiplin atau peserta didik yang tidak tepat waktu dalam memasuki jam pembelajaran. Pelaksanaan *punishment* pertama, guru memberikan teguran lembut kepada siswa untuk bersiap memasuki kelas sebelum guru memasuki kelas, kedua, guru akan memberikan *punishment* kepada siswa yang menyepelekan teguran awal guru dengan duduk dan mendengarkan pembelajaran dari luar. Ini juga berlaku bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang sebelumnya sudah diberi teguran karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan sebelumnya. Jika kasus pelanggaran siswa yang sudah parah, maka akan ada pemanggilan wali siswa tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemberian *punishment* yang diterapkan mengacu pada sifat hati-hati dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. *Punishment*, jika diterapkan secara bijak dan mendidik, dapat meningkatkan disiplin siswa dengan memberikan konsekuensi atas pelanggaran aturan. Hukuman ini bukan untuk menyakiti, tetapi untuk membuat siswa menyesali kesalahannya dan belajar bertanggung jawab (Subakti et al., 2024)

Di luar kelas, nilai-nilai Pancasila ditanamkan melalui program sekolah seperti Gerakan Literasi Siswa (GLS) dan kegiatan seni budaya. Menurut Kepala Sekolah, Ibu Rantian, GLS dilakukan melalui pembiasaan literasi pagi, di mana siswa berkumpul di halaman sekolah untuk mendengarkan pesan inspiratif, nilai moral, dan motivasi yang disampaikan secara bergiliran oleh guru, kepala sekolah, atau siswa. Kegiatan literasi pagi dalam Gerakan Literasi Siswa bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, membentuk karakter positif siswa, dan meningkatkan budaya literasi. Selain itu, kegiatan ini menciptakan suasana sekolah yang positif dan melatih kemampuan berbicara siswa.

Sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud (2017), yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya tentang keterampilan membaca, melainkan juga bagian dari penguatan karakter, pembiasaan berpikir kritis, serta pengembangan nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal tersebut, literasi pagi menjadi bagian dari upaya membangun ekosistem sekolah yang literat dan berkarakter, di mana nilai-nilai Pancasila ditanamkan secara kontekstual dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam hal ini (Sunan et al., 2024) mengatakan bahwa menyampaikan cerita, motivasi, kisah-kisah sejarah dan pesan inspiratif mampu membentuk karakter siswa, karena penyampaian yang menyentuh dan penuh nilai dapat menjadi pemicu kesadaran akan potensi diri, pentingnya semangat belajar, dan nilai-nilai kehidupan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa.

Kegiatan seperti seni budaya dan kerohanian menjadi bagian integral dari penguatan literasi karakter di sekolah. Seni budaya, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memahami keberagaman, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas dan pelestarian warisan budaya bangsa. Melalui seni budaya, siswa dapat mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, serta kesadaran sosial dan kultural yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bidang kajian dalam pendidikan seni meliputi seni rupa, tari, musik, dan teater, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter seperti rasa ingin tahu, ketekunan, keberanian, kerendahan hati, dan kreativitas (Sahuroh et al., 2024). Sementara itu, kegiatan kerohanian memperkuat aspek moral dan spiritual siswa, membentuk sikap reflektif, serta menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang selaras dengan sila-sila Pancasila serta mereka belajar untuk menyeimbangkan aspek kognitif dengan afektif dan spiritual.

Dalam hal kedisiplinan saat proses pembelajaran, Ibu Yuniarso mengatakan bahwa siswa diingatkan tepat waktu dalam memasuki kelas, tepat waktu datang sekolah serta Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



mengumpulkan tugas dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tentang kedisiplinan, kepala sekolah, Ibu Rantian menyampaikan terdapat point dalam menegakkan sikap disiplin dan hukuman untuk siswa yang melanggar aturan serta nasehat yang bermanfaat untuk mengubah sifat dan perilaku siswa agar terus berubah ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian (Muhammad Dirham Nugraha, Vasco Delano, 2025) guru memiliki peran krusial dalam membina kedisiplinan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin, menaati aturan, melakukan pengawasan yang konsisten, serta menerapkan sistem punishment yang adil. Hal yang sama (Lestari, 2020) mengatakan bahwa peran guru dalam internalisasi nilai-nilai positif peserta didik tidak dapat digantikan oleh siapapun dan dalam penanaman sikap moral positif mutlak menjadi tugas guru PPKn

Kendala dalam Habituasi Nilai-Nilai Pancasila

Dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yang menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan kewarganegaraan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil wawancara dengan Ibu Yuniarsi mengatakan, salah satu faktor kendala dalam pelaksanaan habituasi berasal dari orang tua, bahwasannya orang tua yang tidak terlalu peduli dengan kondisi anaknya, dengan kondisi Pendidikan, perilaku anak, dan dibebaskan untuk mencari jati diri, sehingga memiliki sifat memberontak. Beliau juga menyampaikan bahwa kondisi lingkungan siswa turut berpengaruh dalam perkembangan mental dan sifat siswa. Disisi lain, faktor ekonomi turut memberi pengaruh dimana beliau mengatakan anak yang memiliki kondisi ekonomi ke bawah cenderung memiliki sifat memberontak. Selaras yang disampaikan kepala sekolah, Ibu Rantian, bahwasannya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi siswa, sehingga membuat siswa tidak bersemangat untuk sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan anak yang kurang kondusif menciptakan sifat siswa yang kurang baik.

Hal ini dibenarkan oleh (Faiz et al., 2021) pola asuh orang tua menjadi hal utama dalam pembentukan karakter anak/individu. Gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu: (1) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki sikap bermusuhan dan memberontak; (2) jika individu yang mendapatkan pola asuh *permisif* cenderung memiliki sikap berprilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki self control yang baik. Selain itu, (Gulo et al., 2024) mengatakan lingkungan siswa turut berpengaruh dalam pembentukan karakter dan sifat siswa, karena anak memiliki potensi dalam membangun pemahaman dari apa yang ada di sekitarnya. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang baik maka anak juga akan terpengaruh dengan sifat dan akhlak yang baik begitupun sebaliknya jika anak berada di lingkungan negative anak akan terpengaruh dengan hal negative. Hal yang sama (Hadian et al., 2022) mengatakan, faktor ekonomi turut berpengaruh karena orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dalam mengalami depresi, karena keluarga dengan finansial rendah cenderung memiliki masalah ekonomi sehingga menyebabkan pertengkar dan membiarkan anak dibebaskan karena kesibukan dalam memenuhi kebutuhan. Disisi lain, pemenuhan gizi juga memiliki pengaruh signifikan karena gizi memperlancar metabolisme dan perkembangan serta pembentukan karakter anak.

Dalam proses pembelajaran, Ibu Yuniarsi mengatakan, kendala yang dihadapi di kelas beragam, mulai dari fokus siswa yang terpecah akibat penggunaan *handphone*, penjadwalan mata pelajaran yang kurang efektif, hingga materi ajar yang terkadang kurang relevan. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa. Ketika perhatian siswa tersita oleh *handphone*, keterlibatan mereka dalam diskusi maupun proses pembelajaran di kelas menjadi minim. Di sisi lain, penempatan mata pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi pada jam-jam terakhir sekolah turut mengurangi antusiasme belajar. Materi pembelajaran yang tidak

kontekstual juga menyebabkan guru tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. (Windasari et al., 2024) menyoroti bahwa materi pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa pasif, tidak antusias, dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Karena siswa lebih termotivasi ketika mereka dapat melihat hubungan langsung antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, gangguan dari handphone mengurangi daya focus siswa. Keinginan untuk memainkan *handphone* dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya, konsentrasi menurun, dan pemahaman terhadap materi menjadi terbatas (Nuraliyah et al., 2022). Penempatan jam pembelajaran **kelas di sore hari** cenderung mengalami **penurunan fokus** dibandingkan dengan siswa kelas pagi. Meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan signifikan, kondisi fisik dan mental siswa pada sore hari seperti **kelelahan, rasa ngantuk**, setelah beraktivitas seharian berpotensi mengganggu konsentrasi mereka saat belajar. Hal ini membuat proses pembelajaran di akhir lebih rentan terhadap **penurunan efektivitas pembelajaran**, terutama jika siswa tidak memiliki pola hidup yang sehat seperti tidur cukup atau asupan gizi yang baik (Moral et al., 2023).

Perbedaan guru dalam mengajar, menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, karena fokus pada target akademik atau kompetensi kognitif. Hal yang sama dikatakan oleh (Baginda, 2018) Salah satu kelemahan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah penekanan pada aspek kognitif atau penguasaan materi. Hal ini menyebabkan siswa hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan nyata) kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pembekalan nilai-nilai yang harus diterapkan siswa dalam kehidupan nyata, termasuk nilai-nilai Pancasila, menjadi kurang optimal. Jika habituasi nilai-nilai Pancasila hanya berfokus pada guru PPKn, maka upaya penanaman nilai tersebut menjadi kurang optimal. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai Pancasila seharusnya tidak hanya diajarkan secara kognitif dalam mata pelajaran PPKn, tetapi juga perlu dihidupkan dalam keseharian siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter di semua mata pelajaran serta aktivitas sekolah. Dalam penanaman nilai Pancasila bukan hanya tugas guru PPKn tetapi Semua guru mata pelajaran lain juga mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik karena nilai-nilai Pancasila mudah dipahami dan diamalkan (Nurhidayah, 2021)

Dalam membangun nilai-nilai Pancasila, guru sebagai fasiliator atau role model berpengaruh penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Berdasarkan wawancara Bersama Ibu Yuniarsi, guru sebagai fasiliator atau role model terkadang memiliki kendala dalam membangun nilai-nilai Pancasila, seperti ketidakdisiplinan dan kesulitan dalam memanage waktu saat mengajar karena guru memiliki jadwal yang padat dan kegiatan di luar sekolah sehingga harus meninggalkan kelas. Hal ini membuat siswa kurang diperhatikan dan membuat sikap siswa menjadi kurang respect, dan tidak disiplin atau malas. (Amalia & Maknun, 2021) kurangnya kehadiran guru atau ketepatan waktu dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. karena jika guru sering terlambat atau tidak disiplin, siswa menjadi kurang termotivasi, cenderung berkeliaran di luar kelas, tidak focus belajar dan menurunkan respect siswa terhadap guru. Hal senada (Lestari, 2020) mengatakan guru PPKn memiliki pengaruh besar dalam memberikan contoh sikap disiplin dan teladan yang positif bagi peserta didik di lingkungan sekolah

Dampak Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila

Penerapan habituasi nilai-nilai Pancasila secara signifikan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia kerja. Guru secara langsung mengamati peningkatan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran, yang diakui oleh siswa sebagai respons terhadap lingkungan kelas yang kondusif dan sikap guru yang tegas namun adil. Dampak habituasi ini meluas pada perubahan sikap siswa secara



keseluruhan, mencakup peningkatan kedisiplinan, keaktifan, rasa hormat, tanggung jawab, serta sopan santun. Berdasarkan wawancara kepada siswa kelas XI, mereka mengaku terdampak dari habituasi nilai-nilai Pancasila dari sikap disiplin, sopan kepada guru dan teman serta lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru di sekolah.

Lebih lanjut, hasil positif ini tercermin di luar sekolah, di mana siswa menunjukkan perilaku baik, rajin, ramah, dan disiplin selama magang, yang diapresiasi oleh pihak industri. Meskipun tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama, kepala sekolah Ibu Rantian menekankan bahwa pembinaan yang konsisten dapat menjadi habit di sekolah sehingga mampu menanamkan kebiasaan baik yang membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dengan lebih baik. Penekanan pada pentingnya niat dalam berbuat baik yang disampaikan oleh guru juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian (Alviolita et al., 2024) yang membuktikan bahwa pancasila sebagai pedoman etis mampu meningkatkan kesadaran dan profesionalitas dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas. Integritas nilai-nilai Pancasila ke dalam dunia pekerjaan atau etika profesi mampu menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi moralitas, menghindarkan pelanggaran etika, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi. Lebih jauh lagi, integrasi Pancasila mendorong kolaborasi yang lebih baik di antara rekan kerja, memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di tempat kerja. Penerapan nilai-nilai ini juga dapat mengurangi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang sering kali mengancam integritas profesi.

Hal ini di dukung oleh Amalia & Maknun (2021) penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai pancasila terhadap perilaku peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan dan pengaruh pendidikan karakter melalui nilai-nilai pancasila terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter yang tangguh dan berakhhlak mulia. Hal selaras yang disampaikan (Lubis, 2023) Karakter yang kuat dan bermartabat sangat penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar filsafat negara Indonesia, mencakup aspek moral, sosial, dan etika yang dapat membantu mengembangkan karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut, apabila ditanamkan secara konsisten melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dapat membentuk pribadi yang jujur, disiplin, toleran, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan di seluruh lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat penting dan memberikan pengaruh positif yang mendalam serta berkelanjutan terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku siswa. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan berkesinambungan memiliki korelasi yang signifikan dengan penguatan karakter positif siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dampak positif ini tidak hanya terbatas pada interaksi dan dinamika di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga secara fundamental mempersiapkan mereka sebagai individu yang memiliki landasan moral dan etika yang kuat sebagai bekal yang tak ternilai harganya dalam menapaki jenjang pendidikan selanjutnya, berinteraksi dalam masyarakat, dan akhirnya berkontribusi secara produktif di dunia kerja. Meskipun implementasi habituasi ini dihadapkan pada serangkaian kendala, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran orang tua dan dukungan keluarga di rumah, pengaruh lingkungan sosial, serta keadaan ekonomi. Bukti-bukti yang terkumpul melalui pengamatan langsung oleh para pendidik, dan pengakuan dari para siswa yang merasakan perubahan dalam diri mereka, serta umpan balik yang positif dari pihak-

pihak di dunia kerja yang berinteraksi dengan para lulusan, secara konsisten menunjukkan bahwa upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila melalui pembiasaan yang terstruktur dan terencana terbukti efektif dalam mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviolita, D. E., et al. (2024). Pancasila dan etika profesi: Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan. *4*, 44–55.
- Amalia, G., & Maknun, L. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 21–36.
- Asmoro, D. P. (2024). *Menanamkan nilai-nilai pancasila pada investigation of pancasila values in the millennial generation*.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *10*(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bialangi, S. S., et al. (2023). Program habituasi dalam penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo [Habituation program in strengthening student character at SMA Negeri 4 Gorontalo]. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *09*(01), 244. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AProgram>
- Dwi Anargya, F., et al. (2023). Lunturnya Pancasila pada kewarganegaraan Indonesia. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, *2*(5).
- Faiz, A., et al. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Gulo, M. F. J., et al. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak. *Scientificum Journal*, *1*(3), 150–161.
- Hadian, V. A., et al. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *10*(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Handayani, R. (2020). *Metode penelitian sosial*.
- Hudiarini, S. (2019). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan kepribadian. *Jurnal Qolamuna*, *5*, 147–166.
- Irwan, I., et al. (2021). Penyuluhan makna nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan integrasi bangsa. *Jurnal Abdidas*, *2*(3), 512–520. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.313>
- Lestari, I. D. (2020). Peranan guru PPKN dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan pembentukan karakter peserta didik di SMK Ganesa Satria 2 Depok. *Sosio E-Kons*, *12*(1), 44. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.5071>
- Lubis, D. T. A. (2023). Pembentukan karakter melalui pengalaman nilai-nilai Pancasila di SMPN 28 Medan. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, *1*(8), 1–10.
- Lukkensari, T. R., et al. (2024). Analisis dampak kurangnya penanaman nilai Pancasila pada kalangan anak remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 37–47.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian penelitian pendekatan kualitatif*. Dalam *Metode Penelitian Sosial* (h. 33)
- Masyithoh, D., et al. (2021). Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada remaja di era society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, *2*(1), 156–163. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.48>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian*. PT Remaja Rosdakarya.



- Moral, M., et al. (2023). Effects of class schedules on the focus and punctuality of senior high school students. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 204–221. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.403>
- Muhlisin, M., & Nurhidin, E. (2020). Konstruksi kedisiplinan melalui habituasi kegiatan keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 236–251.
- Muhlisin, M., & Nurhidin, E. (2021). Konstruksi kedisiplinan melalui habituasi kegiatan keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 236–251. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>
- Narita, A., & Kusdarini, E. (2024). Hambatan dan upaya guru pendidikan Pancasila dalam penanaman karakter melalui kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. 13(04), 384–394.
- Nugraha, M. D., et al. (2025). *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan kepribadian mahasiswa Teknik Elektro Politeknik Negeri Malang*.
- Nuraliyah, E., et al. (2022). Penggunaan handphone dan dampaknya bagi aktivitas belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1585. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.961>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurhidayah. (2021). [Judul artikel tidak disebutkan]. *Peguruang: Conference Series*, 3, 10–14.
- Putri, A. S. M., et al. (2022). Implementasi nilai Pancasila pada generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Purwanza, S. W., et al. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Roziq, M. A. (2016). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa yang berbasis pada lingkungan sekolah. *Jurnal Rontal Keilmuan*, 2(1), 1–23.
- Sahuroh, N., et al. (2024). Peran pendidikan seni budaya terhadap karakter anak usia remaja. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 3(2).
- Saylendra, N. P., & Danial, E. (2015). Implementasi pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di Sman 7 Bogor. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 17–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9109>
- Singh, B., et al. (2024). Time to form a habit: A systematic review and meta-analysis of health behaviour habit formation and its determinants. *Healthcare*, 12(23), 2488.
- Siswanto, J. (2019). *Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang*.
- Subakti, A., et al. (2024). Pemberian punishment sebagai wujud pembentukan karakter disiplin siswa Agung.
- Sulaiman, I., & Hasan, M. (2023). Pengaruh metode ceramah dan metode tanya jawab terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di MAN Bangkalan. *Arr-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.121>
- Sunan, U., et al. (2024). Menjadi teladan; Guru agama Islam sebagai inspirasi moral bagi siswa. 4, 8–21.



- Tegar, F. M. (2024). *Implementasi habituasi tausiah dalam membangun civic responsibility peserta didik (studi fenomenologi di SMK Negeri 4 Bandung)* [Dissertasi/Tesis tidak dipublikasikan]. FKIP UNPAS.
- Velicia, P., et al. (2024). Pemberdayaan diri anak melalui kegiatan bakti sosial bersama panti Vistos Kasih Ikhlas., 5(4), 8162–8166.
- Waruwu, A. S. M., et al. (2022). Pentingnya pendidikan karakter anak di zaman serba digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2587–2595. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3057>
- Windasari, R., et al. (2024). Strategi efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS bagi guru sekolah dasar. 7, 54–68.
- Yani, D., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan tantangan di arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952–961.